

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia modern, media memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk pola pikir masyarakat. Salah satu fenomena yang banyak dipengaruhi oleh media adalah standar kecantikan, yang sering kali menonjolkan citra tubuh ideal yang seragam, seperti kulit putih, tubuh langsing, dan fitur wajah tertentu. Standar ini tidak hanya menjadi patokan bagi banyak orang dalam menilai kecantikan, tetapi juga menciptakan tekanan sosial yang dapat memengaruhi kesehatan mental dan rasa percaya diri individu. Film sebagai media populer sering kali menjadi cerminan fenomena ini sekaligus menjadi sarana untuk menyampaikan kritik sosial (Waliulu, Y. S., 2024:10).

Film *Imperfect* (2019) karya Ernest Prakasa merupakan salah satu karya yang mencoba mengangkat isu standar kecantikan dengan pendekatan yang segar dan relevan. Film ini menghadirkan cerita Rara, seorang perempuan yang merasa tertekan oleh ekspektasi kecantikan yang ada di sekitarnya. Rara memiliki tubuh yang lebih besar dibandingkan kebanyakan perempuan di sekitarnya, dan ia kerap menghadapi kritik dari keluarga, teman, dan lingkungannya. Namun, alih-alih menyerah pada tekanan tersebut, perjalanan Rara menunjukkan bagaimana pentingnya penerimaan diri di tengah budaya yang cenderung menghakimi berdasarkan penampilan fisik (Ghaisani, F. A., 2020:28).

Isu yang diangkat oleh film ini sangat dekat dengan realitas masyarakat Indonesia, secara mendalam tercemrin dari banyaknya diskusi publik tentang standar kecantikan inklusif dan penerimaan diri.

Perjalanan Rara dengan transformasinya menjadi alur cerita menjadi inspirasi bagi penonton, terutama perempuan, untuk mengintropeksi pengalaman mereka terkait tekanan sosial terhadap penampilan dan *body shaming*. Hal ini tidak hanya berdampak pada perempuan dewasa, tetapi juga remaja yang sedang membangun identitas diri. Akibatnya, individu yang tidak sesuai dengan standar ini sering kali mengalami tekanan psikologis, yang memengaruhi pola pikir dan interaksi sosial mereka (Riskha, D., 2024:30).

Penerimaan diri (*self-acceptance*) menjadi aspek penting yang perlu dikaji lebih dalam. Penerimaan diri adalah proses psikologis di mana individu menerima kondisi dirinya, termasuk kelebihan dan kekurangan, tanpa berusaha menolak atau menyalahkan diri sendiri. Bentuk penerimaan diri dapat muncul dalam bentuk menerima tubuh sebagaimana adanya, menolak standar kecantikan yang sempit, serta membangun harga diri yang sehat. Proses ini biasanya dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, dukungan sosial, dan interaksi interpersonal yang positif.

Setiap budaya atau masyarakat memiliki konstruksi kecantikan yang berbeda-beda. Misalnya, di Korea Selatan, kecantikan sering dikaitkan dengan kulit pucat, wajah kecil, dan tubuh ramping, sementara di beberapa negara Afrika, bentuk tubuh berisi justru dianggap sebagai lambang kecantikan dan kemakmuran. Di Indonesia, standar kecantikan banyak dipengaruhi oleh warisan kolonialisme dan globalisasi media, yang mengidealkan warna kulit cerah, hidung mancung, dan tubuh proporsional. Konsekuensinya, banyak individu merasa tertekan untuk menyesuaikan diri dengan standar ini, sehingga memunculkan persoalan terkait ketidakpercayaan diri, *body shaming*, hingga gangguan citra tubuh.

Film sebagai salah satu bentuk komunikasi massa tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi dan alat ideologis yang dapat mereproduksi atau mengkritik standar-standar sosial yang berlaku, termasuk standar kecantikan. Melalui narasi, simbol visual, dan karakterisasi, film dapat menyampaikan pesan tentang citra perempuan ideal yang perlu diteladani atau justru dipertanyakan. Beberapa film bahkan digunakan sebagai alat propaganda untuk menampilkan sosok perempuan ideal versi masyarakat dominan, sementara film lain seperti *Imperfect* (2019) mencoba menampilkan narasi tandingan dengan menggugat mitos kecantikan yang menindas.

Dengan demikian, pendekatan teori komunikasi interpersonal Carl Rogers yang menekankan pada empati, penerimaan tanpa syarat, dan keaslian, menjadi sangat relevan dalam menganalisis dinamika penerimaan diri yang ditampilkan dalam film *Imperfect*. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana komunikasi interpersonal dan simbol-simbol visual dalam film berkontribusi dalam membentuk kesadaran akan pentingnya penerimaan diri terhadap standar kecantikan yang sempit dan tidak realistis. Penelitian ini berjudul “Penerimaan Diri Terhadap Standar Kecantikan Dalam Film *Imperfect* (2019) Analisis Semiotik Roland Barthes dan Teori Komunikasi Interpersonal Carl Rogers”, dianalisis bagaimana karakter utama Rara berproses dalam menerima dirinya sendiri melalui interaksi dengan orang-orang di sekitarnya, selain itu bagaimana film ini memberikan pengaruh standar kecantikan yang tidak realistis.

## **B. Rumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Ditinjau dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Standar kecantikan yang tidak realistis sering menjadi tekanan sosial, seperti yang dialami Rara dalam film *imperfect* (2019). Hal ini memengaruhi cara Rara memandang dirinya sendiri.
- b. Komunikasi interpersonal dengan orang-orang di sekitar Rara, seperti keluarganya, teman, dan Dika, bahwa realitas yang dibangun media terbawa dalam realitas di kehidupan nyata, dimana menghasilkan standar kecantikan tertentu.

### **2. Pembatasan Masalah**

Untuk memastikan fokus penelitian yang jelas dan terarah, maka perlu adanya batasan-batasan dalam masalah yang akan diteliti. Oleh karena itu, penulis akan membatasi ruang lingkup permasalahan nantinya akan dibahas pada penelitian ini yaitu:

- a. Penelitian ini hanya menganalisis proses penerimaan diri tokoh utama, Rara dalam film *imperfect* (2019) dan tidak mencakup analisis karakter pendukung kecuali yang relevan dengan perjalanan penerimaan diri Rara.
- b. Penerimaan terhadap standar kecantikan difokuskan pada narasi, dialog, dan konflik yang terdapat dalam film *Imperfect*.

### **3. Pertanyaan Penelitian**

Untuk menganalisis pesan moral tentang penerimaan diri dan kritik terhadap standar kecantikan yang digambarkan dalam film *Imperfect* (2019). Oleh karena itu, penulis merumuskan beberapa pertanyaan,

diantaranya sebagai berikut:

- a. Bagaimana makna denotatif, konotatif, dan mitos tentang standar kecantikan serta penerimaan diri direpresentasikan dalam film *Imperfect* (2019) menurut analisis semiotika Roland Barthes?
- b. Bagaimana prinsip-prinsip komunikasi interpersonal Carl Rogers (empati, penerimaan tanpa syarat, dan kongruensi) tercermin dalam interaksi antartokoh dalam film *Imperfect* (2019)?
- c. Bagaimana proses penerimaan diri tokoh utama, Rara, ditampilkan dalam film *Imperfect* (2019) melalui interaksi interpersonal dan pengaruh representasi visual terhadap standar kecantikan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki sejumlah tujuan yang ingin dicapai, di antaranya adalah:

- a. Menelusuri pesan-pesan yang terkandung dalam simbol-simbol visual pada film *Imperfect* (2019) dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, termasuk dalam mengungkap lapisan makna denotatif, konotatif, hingga mitos yang berkaitan erat dengan konstruksi standar kecantikan dan proses penerimaan diri.
- b. Mengidentifikasi penerapan prinsip-prinsip komunikasi interpersonal Carl Rogers dalam interaksi tokoh-tokoh film, terutama dalam membangun hubungan yang mendukung proses penerimaan diri.
- c. Mengetahui bagaimana film *Imperfect* merepresentasikan perjalanan penerimaan diri tokoh utama dalam konteks tekanan sosial terhadap standar kecantikan melalui narasi dan komunikasi antarpribadi

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat baik secara teoritis maupun praktis, di antaranya sebagai berikut:

##### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat membantu mereka memahami bahwa standar kecantikan yang ditampilkan dalam media sering kali bersifat konstruksi sosial yang tidak selalu mencerminkan realitas. Melalui pemahaman ini, penonton diharapkan dapat lebih menerima diri apa adanya dan membangun kepercayaan diri secara positif, terlepas dari tekanan sosial terhadap penampilan fisik.

##### 2. Secara Praktis

###### a. Bagi Penonton Film

Penelitian ini dapat membantu mereka memahami bahwa standar kecantikan yang ditampilkan dalam media sering kali bersifat konstruksi sosial yang tidak selalu mencerminkan realitas. Melalui pemahaman ini, penonton diharapkan dapat lebih menerima diri apa adanya dan membangun kepercayaan diri secara positif, terlepas dari tekanan sosial terhadap penampilan fisik.

###### b. Bagi Pembuat Konten atau Sineas

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memproduksi karya audio-visual yang lebih inklusif dan empatik, terutama dalam menggambarkan tokoh perempuan dan isu-isu seputar body image. Penelitian ini menunjukkan bahwa media memiliki kekuatan besar dalam mengedukasi masyarakat dan mendobrak stereotip yang merugikan.